

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENULIS INSTRUMEN PENILAIAN DENGAN TEKNIK TIRU MODEL MELALUI SUPERVISI ASSESSMENT

Nisdawati
SDN 006 Rambah
Nisdawati70@gmail.com

***Abstract,** This research aims to find information about teacher's skill level in writing assessment instrument with modeling technique through assessment supervision on teacher of SD Negeri 006 Rambah. The research method used is a descriptive method which is done in two cycles. Each cycle consists of four stages of research, namely planning, implementation, observation, and reflection. This research data is the result of assessment supervision on teachers in writing assessment instruments, field notes and results of teacher writing skill. The result of activity data and field note writing assessments were analyzed qualitatively. The result data of the scoring writing skill is analyzed quantitatively. The results showed that the modeling technique that is used as a research technique can improve the teacher's skill in writing the assessment instrument. Through modeling techniques, clever teachers can guide other teachers that need it. Teachers are motivated to learn and try to achieve further success. Based on the category of capability that has been established in this research, it turns out for each cycle of the results of the ability of teachers always increase, so that the research is achieved, i.e. teachers who achieve the ability $\geq 76\%$ of the number of teachers. From these results, it can be concluded that the modeling techniques can improve the writing skills of teacher assessment.*

Keywords: *Tiru Model, Menulis Penilaian, supervisi assessment*

I. PENDAHULUAN

Penilaian merupakan komponen yang penting dalam suatu sistem pendidikan. Menulis instrumen penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan tindakan, bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem pendidikan dan pengajaran di lembaga pendidikan formal. Dengan adanya penilaian akan dapat mengetahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu dan

kemajuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui keterampilan guru dalam menjalankan kompetensi penilaian diperlukan supervisi akademik yang berkelanjutan. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan keterampilannya mengelola proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian

kinerja guru dalam mengelola pendidikan. Sergiovanni dalam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007:10) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas? Apakah aktivitas-aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan peserta didik? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa teknik yang digunakan guru dalam penilaian?

Berdasarkan hasil supervisi, keterampilan guru dalam menulis instrument penilaian di SDN 006 Rambah masih belum sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hal ini, dibuktikan dengan nilai yang diperoleh guru-guru ketika supervisi penilaian proses pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018 yang hanya mencapai rata-rata 62,17% padahal kriteria baik yang ditetapkan untuk menulis instrumen penilaian adalah $\geq 76\%$.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat? Semua pertanyaan tersebut akan

dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Berdasarkan data supervisi penilaian pada guru-guru SDN 006 Rambah pada komponen penilaian proses banyak terdapat kelemahan dan ketidakmampuan guru untuk menulis instrument penilaian yakni dalam menyusun kisi-kisi, menyusun instrumen soal berdasarkan kisi-kisi, menganalisis penilaian hasil belajar, menyusun rencana tindak lanjut, melaksanakan remedial dan pengayaan. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan penilaian yang baik dari guru dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa agar peningkatan mutu pendidikan di SDN 006 Rambah dapat meningkat. Dari data yang diperoleh terhadap hasil supervisi penilaian oleh kepala sekolah terhadap guru-guru di SDN 006 Rambah menunjukkan bahwa perlunya peningkatan keterampilan guru dalam menulis instrument penilaian. Oleh karena itu, dapat dilakukan melalui teknik tiru model.

Dalam tulisan ini hanya akan disoroti dua jenis kompetensi saja, yakni kompetensi perencanaan penyusunan kisi-kisi, dan menyusun instrumen soal berdasarkan kisi-kisi, dan sama sekali tidak bermaksud untuk mengesampingkan pentingnya kompetensi yang lain. Tulisan ini bermaksud mengungkapkan

dan menonjolkan kompetensi ini secara khusus, dan berusaha meninjaunya lebih dalam secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni:

1. Untuk menjelaskan proses peningkatan aktivitas keterampilan guru dalam menulis penilaian dengan teknik tiru model melalui supervisi *assessment* pada guru SDN 006 Rambah.
2. Untuk menjelaskan peningkatan hasil keterampilan guru dalam menulis penilaian dengan teknik tiru model melalui supervisi *assessment* pada guru-guru DN 006 Rambah?

Adapun alasan penggunaan teknik tiru model untuk diteliti karena teknik tersebut dianggap lebih menarik sehingga dapat memancing semangat guru dalam belajar menulis penilaian karena guru dapat belajar dari model instrumen dan guru yang menjadi model.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai guru. Menurut Iskandarwassid & suhendar (2011:248), keterampilan menulis adalah merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Menurut pendapat Abbas (2006:125), keterampilan menulis adalah keterampilan

mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan. Menurut Rofi'uddin dan Dimiyati (1999: 159), keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahasa tulis. Sedangkan menurut Suparno dan Yunus (2008:1.3), menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alatnya. Dalam komunikasi tulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat yaitu (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) isi tulisan atau pesan, (3) saluran atau mediana berupa tulisan dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut Suparno dan Yunus (2008: 3.7), tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam yakni, menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar, membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan, menjadikan pembaca beropini, menjadikan pembaca mengerti, membuat pembaca terpersuasi

oleh isi karangan, dan membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tidak semua proses penilaian dilakukan melalui pengukuran. Guru hendaknya mengetahui perbedaan antara penilaian dan pengukuran. *Pengukuran dalam kegiatan pembelajaran* adalah suatu proses membandingkan tingkat keberhasilan dengan ukuran keberhasilan dalam pembelajaran yang telah ditentukan. Penilaian dalam pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan dalam pembelajaran melalui kegiatan pengukuran atau perbandingan dengan kriteria-kriteria yang berlaku. Sedangkan penilaian keterampilan menulis penilaian yang dilakukan dengan baik dapat diketahui tingkat kemajuan belajar siswa, kekurangan, kelebihan, dan posisi siswa dalam kelompok. Pada sisi yang lain, penilaian keterampilan menulis penilaian yang baik akan merupakan *feed back* bagi guru dan sekolah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

Kegiatan penilaian dilakukan dengan memanfaatkan alat penilaian. Alat penilaian yang baik adalah yang mampu mengukur keberhasilan proses pendidikan secara tepat dan akurat menurut Priyono dkk. (2016: 146) bahwa prinsip penilaian yang baik adalah: Kesahihan (*validity*), Adil, Terpadu, Terbuka, Menyeluruh Sistematis, Beracuan kriteria, dan akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari teknik, prosedur maupun hasil. Priyono dkk.

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi: perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus; Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar; penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan; penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio.

Tujuan penilaian dalam proses pembelajaran di SD adalah : 1) Mengetahui kedudukan siswa dalam

kelompok di kelasnya. 2) Mengetahui ketepatan pemilihan metode dan program yang digunakan. 3) Mendiagnosa kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. 4) Mendapatkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menempatkan dan menentukan langkah berikutnya terhadap siswa.

Dilihat dari bentuknya, maka penilaian jenis tes ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu: tes tertulis, lisan, dan keterampilan dapat diuraikan berikut ini yakni, 1) tes tertulis, adalah tes tulis merupakan suatu tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara tertulis; 2) tes lisan, yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik, dan 3) tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja.

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa untuk menyusun tes tertulis yang baik kita perlu mengikuti beberapa langkah berikut ini, yakni :

(1) Tes harus dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan

instruksional yang tercantum di dalam kurikulum yang berlaku.

- (2) Tes yang tersusun benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari.
- (3) Tes hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan.
- (4) Tes hendaknya disusun sesuai dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri, karena tes dapat disusun untuk keperluan : pretes/postes, materi tes, tes diagnostic, tes prestasi belajar, tes formatif, dan tes sumatif.
- (5) Tes hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- (6) Tes yang disusun mempertimbangkan proporsi tingkat kesulitan dan kesesuaiannya dengan taraf kemampuan siswa.
- (7) Petunjuk pengerjaan soal jelas dan sesuai dengan persoalan yang disajikan.
- (8) Tes disusun dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah penulisan soal pada masing-masing jenis soal.
- (9) Penulisan soal menggunakan bahasa yang benar.

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan untuk pembuatan kisi-kisi instrumen soal seorang penulis penulis

perlu mengikuti beberapa langkah, yakni mendaftar pokok-pokok materi yang akan diteskan (berdasarkan silabus), memberikan imbangan bobot/persentase untuk masing-masing pokok materi (berdasarkan pada luas dan tingkat kedalaman materi), merinci banyaknya butir soal (proporsi jumlah item) untuk tiap-tiap materi, menentukan proporsi untuk setiap pokok aspek intelektual yang diukur bagi setiap pokok-pokok materi (perhatikan homogenitas dan heterogenitas bahan), mengisi sel-sel dalam kisi-kisi dan pemberian nomor item. Sedangkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan kisi-kisi soal ada tiga komponen yakni: kompetensi dasar, Materi, dan Indikator.

Menurut Sudjana (2009:13) bahwa teknik merupakan keterampilan dan seni (kiat) untuk melaksanakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan suatu kegiatan yang lebih luas atau metode. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Subana dan Sunarti (2005:20) bahwa teknik mengandung pengertian segala daya upaya, usaha, cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

teknik adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan sebagai petunjuk untuk melakukan suatu pekerjaan yang kompleks atau ilmiah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tiru model.

Marahimin (1999:21) menyatakan bahwa teknik tiru model pada dasarnya menuntut melakukan latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan. Model harus dibaca terlebih dahulu, dilihat isi dan bentuknya, dianalisis serta dibuatkan kerangkanya, kemudian menulis. Tulisan yang dibuat tidak sama persis seperti model, yang ditiru adalah kerangkanya, atau idenya, atau bahkan juga cara atau tekniknya. Model itu memberikan peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu memberikan model tentang bagaimana cara menulis instrumen penilaian.

Menurut Segala (2003:90) tiru model (*copy the master*) dalam tindakan keterampilan atau pengetahuan tertentu, adanya model yang dapat ditiru. Model itu memberikan peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu memberikan model tentang bagaimana cara belajar. Dalam kegiatan pembelajaran penerapan teknik tiru model dilaksanakan

untuk usaha dalam menciptakan tindakan yang konkret dan dapat memberikan pengalaman langsung kepada guru. Teknik tiru model dalam kegiatan tindakan keterampilan atau pengetahuan tertentu merupakan usaha atau cara memberikan model yang bisa ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu, guru mendapat pengalaman langsung sebelum mencoba melakukan sendiri, sehingga tindakan itu lebih bermakna.

Untuk kepentingan penelitian ini, digunakan teknik tiru model yang dikemukakan oleh Segala yakni, melakukan latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan dan model yang dapat memberikan pedoman atau langkah-langkah dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau kegiatan. Segala (2003:90) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan teknik tiru model ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan yaitu: (1) guru model memberikan persepsi atau pengantar, (2) setelah itu, teknik tiru model dijalankan lewat membagi kelompok, (3) guru model memberikan rambu-rambu pelaksanaan, (4) guru model memberikan lembar foto kopi kepada guru model yang berupa model-model dari menulis instrument penilaian, (5) setelah diberi waktu dan aba-aba, guru mengerjakan tugas berupa

menulis instrument penilaian berdasarkan jenis tes yang telah diberikan dengan KD yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, (6) setelah waktu yang diberikan habis, guru melaporkan hasilnya, (7) guru model bertanya kepada guru apa kesulitan dalam menulis instrument penilaian tersebut, dan (8) merefleksikan hasil kegiatan tersebut.

Menurut Usman (1995: 11) peran guru model adalah sebagai fasilitator dan sebagai evaluator. Dengan penilaian, guru model dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan materi pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Sedangkan dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru model dapat berperan sebagai pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan, orang yang ahli dalam mata pelajaran. guru model bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan dalam bimbingan supervisor.

Supervisor sebagai kepala sekolah melakukan supervisi akademik kepada guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran. Snae dkk. (2016:81) mengemukakan bahwa supervisi

akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk mengelola proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. supervisi akademik sangat penting bagi kepala sekolah agar sekolah mampu memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu. Supervisi akademik yang dilakukan secara bermakna dan berkelanjutan mampu mendorong pendidik meningkatkan kompetensi, tercipta komitmen yang kuat untuk peningkatan mutu pembelajaran. Kegiatan supervisi akademik kepala sekolah meliputi lima tahap kegiatan secara berkesinambungan dan merupakan satu siklus yang dimulai dari perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, analisis data hasil supervisi, pemberian umpan balik, dan kegiatan tindak lanjut untuk perbaikan proses pembelajaran.

Menurut Sergiovanni dalam (Snae dkk. (2016:81) ada tiga tujuan supervisi akademik yakni, 1) membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu, 2) untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, dan 3)

untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan langsung. Pendekatan langsung (direktif) supervisi, yaitu cara pendekatan terhadap masalah yang dilakukan kepala sekolah dengan memberikan arahan langsung kepada pendidik. Sedangkan model yang digunakan model ilmiah. Model ini dilaksanakan berdasarkan data yang dikumpulkan sebelumnya secara obyektif, misalnya data hasil Observasi proses tindakan di kelas, data hasil prestasi belajar peserta didik, data kinerja personal sekolah, dan dan penilaian proses. Supervisi dilakukan berdasar perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya, memakai prosedur dan teknik individual.

Penelitian yang dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan dengan artikel ini adalah: Penelitian yang dilakukan Zaenudin (2016) dengan judul Supervisi Akademik Dapat Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran. Relevansi dengan

penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan guru.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) *school action research*. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah guru-guru SDN 006 Rambah yang berjumlah 17 orang yakni 6 laki-laki dan 11 perempuan. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil supervisi penilaian proses dan semua hasil menulis instrumen penilaian uraian terbatas, uraian bebas, pilihan ganda dan menjodohkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dengan teknik observasi, dengan menggunakan catatan, dan kamera. Waktu pengumpulan data dimulai bulan Oktober 2016 s.d. Januari 2017.

Untuk pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi menurut Wina (2011:12) yaitu suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya sehingga peneliti tidak salah mengambil keputusan. Moleong (2010:332) menyebutkan bahwa peneliti

dapat *me-recheck* temuannya melalui berbagai sumber, metode, atau teori.

Teknik Analisis Data pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

$$p = \frac{f \times 100}{N}$$

P: persentase jumlah guru yang terlibat aktif

f: jumlah guru yang terlibat aktif

N: jumlah guru keseluruhan

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan guru dalam menulis instrument penilaian dengan teknik tiru model melalui supervisi *assesment* di SDN 006 Rambah sebelum adanya keterampilan menulis instrument penilaian setiap siklus, kepala sekolah memberikan pre-test atau evaluasi pra siklus yaitu dengan melakukan supervisi *assesment* pada guru. Dari hasil supervisi kemampuan menulis penilaian guru diperoleh data supervisi dengan kriteria penilaian yakni, nilai $\leq 75\%$ maka dinyatakan kurang baik, sebaliknya jika guru memperoleh $\geq 76\%$ maka dinyatakan baik. Hal ini, sesuai dengan Permenpan no

16 tahun 2009 tentang penilaian kinerja guru. Hasil supervisi *assessment* sebagai data kegiatan prasiklus terhadap 17 guru SDN 006 Rambah diperoleh data 15 orang guru mendapat nilai kurang baik dan 2 orang guru bernilai baik dengan rata-rata kemampuan guru dalam penilaian pembelajaran adalah 62,17. Untuk itu perlu diadakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian ini, dilaksanakan dalam bentuk dua siklus dengan tahapan berulang dengan tahapan utama yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan indikator tindakan adalah menulis kisi-kisi dan instrumen soal. Kegiatan Siklus 1 pelaksanaannya ada 2 pertemuan yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 5 Januari 2017 sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Januari 2017 dengan indikator tindakan adalah menulis kisi-kisi dan instrumen soal. Dari hasil pelaksanaan siklus 1

Pada tabel di atas, dapat dilihat terjadi peningkatan aktivitas guru dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan kedua. Semua aspek terjadi peningkatan terlihat pada aspek motivasi guru, keberanian, aspek komunikasi guru dengan guru saat pembelajaran, partisipasi

dan penguasaan materi terjadi peningkatan.

Data selanjutnya, yaitu data evaluasi yang berkaitan dengan keterampilan menulis penilaian guru SDN 006 Rambah. Keterampilan menulis instrumen penilaian yang dimaksud ini adalah keterampilan kognitif guru dalam menyerap materi pelajaran. Keterampilan kognitif diketahui berdasarkan hasil yang diperoleh guru saat dilakukan pemberian tugas pembuatan kisi-kisi dan instrumen penilaian. Berdasarkan analisis data pengamatan terhadap aktivitas hasil keterampilan menulis instrumen penilaian guru pada siklus tingkat keberhasilan 73,29%. Aktivitas yang telah dilakukan guru seperti mendorong guru untuk berani bertanya, berani mengemukakan pendapat, bisa berkontribusi dalam menyelesaikan tugas, memberikan penguatan yang positif kepada rekan guru dengan memberikan pujian bagi yang mau bertanya dan memberikan pertanyaan. Aktivitas guru ini ditandai dengan masih adanya kemampuan guru untuk menelaah standar kompetensi, indikator, indikator soal, menyesuaikan jenis tes dengan indikator, menulis nomor soal dan kunci jawaban yang belum mencapai standar yang ditetapkan $\geq 76\%$. Hasil ini diperoleh dari keterampilan menulis guru pada pertemuan 1 yakni,

70,83 dan 75,76 pada pertemuan kedua dengan rata-rata 73,29%. Penerapan teknik tiru model pada tindakan siklus I tidak terlepas dari berbagai kendala dalam pelaksanaannya yakni, 1) Waktu yang digunakan untuk diskusi belum efektif, cenderung memerlukan waktu tambahan dari yang sudah direncanakan, 2) Dalam siklus I guru berketerampilan tinggi cenderung mendominasi diskusi kelompok, dikarenakan guru yang berkemampuan sedang dan rendah cenderung pasif. Dan 3) Pada tindakan siklus I guru, kegiatan menulis instrumen penilaian masih ada kelompok yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan tuntas, yaitu ada soal yang tidak sesuai dengan KD, indikator, dan materi.

Solusi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penulisan soal HOTS, yakni 1) Guru model menambah waktu untuk diskusi kelompok, karena keberhasilan diskusi kelompok menjadi acuan untuk siklus berikutnya, selain itu guru harus membatasi waktu, dan memberikan bantuan secukupnya kepada guru, 2) Guru model meminta guru yang berketerampilan tinggi memberi kesempatan kepada guru yang berkemampuan sedang dan rendah untuk menyampaikan ide-ide mereka, guru didorong untuk berkontribusi dengan

memanggil nama-nama mereka, dan 3) Untuk mengatasi masalah tersebut, guru model membantu menulis instrumen penilaian, sehingga seluruh guru dapat memahami penulisan instrumen penilaian.

Berdasarkan hasil dan aktivitas guru yang telah didapat pada siklus I, kepala sekolah bersama guru model menyimpulkan masih banyak indikator yang belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan dan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Kegiatan Siklus II pelaksanaannya ada 2 pertemuan yaitu pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Januari 2017 sedangkan pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Januari 2017 dengan indikator pertemuan ketiga adalah menulis instrumen pilihan ganda dan pertemuan keempat adalah “menulis instrumen sebab akibat”.

Berdasarkan analisis data pengamatan terhadap kemampuan aktivitas dan hasil penilaian pada siklus II,

Pada tabel 3 di atas, dapat dilihat terjadi peningkatan aktivitas guru dari pertemuan pertemuan ketiga 80,16% sampai pertemuan keempat 86,78% dengan rata-rata 83,47%. Seluruh aktivitas guru mengalami peningkatan yang

signifikan dari pertemuan ketiga ke pertemuan keempat.

2. PEMBAHASAN

Hasil pegamatan terhadap enam indikator aktivitas belajar guru dalam empat pertemuan atau selama dua siklus

Pembelajaran dengan teknik tiru model yang telah diterapkan dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis guru menjadi stimulasi dan lebih aktif. Ada kebersamaan yang ada pada guru dengan guru model, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana. Pada saat guru model melakukan penjelasan guru-guru bisa memahami dan mendengarkan penjelasan dengan antusias. Para guru menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, berani bertanya kepada guru model, berani menjawab pertanyaan, dan berani menjelaskan pendapatnya di hadapan teman-temannya karena mereka merasa belajar dengan guru model sama dengan belajar dengan dirinya sendiri.

Pembelajaran juga meningkatkan kerja keras guru, lebih giat, dan lebih termotivasi dikarenakan guru diberi model pembelajaran menulis instrumen soal penilaian menarik secara individu maupun kelompok. Penerapan pembelajaran teknik tiru model dapat membantu guru mengaktifkan

pengetahuan awal mereka, dan belajar dari pengetahuan awal teman sekelompoknya. Guru model juga dilibatkan secara aktif dalam meningkatkan perhatian mereka, yaitu guru mampu memberikan penjelasan kepada temannya menjadi lebih baik. Guru model diminta menjelaskan pengetahuannya dihadapan teman-temannya baik secara lisan maupun tertulis, maka melalui pembelajaran ini dapat memperbaiki sistem tutor sebaya. Selain itu, meningkatkan meringkas hasil diskusi karena ringkasan yang dibuatnya dapat membantu sewaktu memberi penjelasan kepada teman dan menjadi acuan bagi temannya dalam menyalin diskusinya.

Hal ini, dikarenakan pembelajaran tercipta suasana aktif, guru menjadi gesit, menyenangkan, bersemangat dan bermakna. Guru sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras dalam mencari pemahaman materi penilaian dari teman dan guru. Cara kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya dan kerjasama guru dengan guru model sangat akrab. Pembelajaran yang berlangsung mengkondisikan guru bersedia mengemban tugas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, mampu mendorong temannya untuk berkontribusi

dalam kelompok, dan menghargai pendapat orang lain. Mereka mencermati dan memperhatikan penjelasan yang diberikan teman. Di samping itu, guru dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok sehingga tugas dapat diselesaikan dengan cepat. Ketika bekerjasama mereka tidak memandang kemampuan antara anggotanya. Mereka berusaha membantu teman dalam menyelesaikan tugas, memotivasi teman untuk memberikan pendapat dan bertanya jawab kepada guru model secara lebih leluasa karena mereka tidak perlu sungkan karena guru model adalah rekan kerja mereka.

Perkembangan kemampuan guru dalam kelompoknya dengan bimbingan guru model menampakkan kemajuan. Dari segi kemampuan, kerja sama guru dengan guru model tetap dapat berlangsung dengan baik karena guru model yang pandai membantu guru lain dalam kelompoknya untuk memahami tugas kelompok. Guru yang belum mengerti tidak malu dan tidak segan-segan bertanya pada temannya yang sudah mengerti, begitu juga sebaliknya. Guru yang benar-benar sudah mengerti bersedia menjelaskan kepada temannya tentang masalah yang belum dipahami.

Pada siklus II, persentase keterampilan menulis penilaian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Persentase hasil keterampilan menulis

Rata-rata	Pertemuan1	Pertemuan2
Siklus I	70,83	75,76
Siklus II	80,41	85,35

Berdasarkan tabel di atas kemampuan menulis guru $\geq 76\%$ dan nilai rata-rata sebesar 83,47%. Hal ini, menunjukkan peningkatan hasil kemampuan penilaian guru. Ada beberapa penjelasan peningkatan hasil belajar guru sesuai pembahasan berdasarkan teknik tiru model, guru bekerja sama dalam kelompok bersama dengan guru model mempelajari atau memahami suatu tugas yang berbeda-beda. Setiap guru bersama dengan guru model belajar dalam kelompok yang sesuai dengan tanggung jawab untuk memahami penilaian bersama guru model. Dengan demikian, pembelajaran yang telah dilakukan dapat meningkatkan kecakapan guru maupun guru model dalam kelompok untuk memecahkan masalah, meningkatkan komitmen untuk berhasil, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya, dan guru yang berprestasi tinggi dalam pembelajaran lebih mementingkan orang lain, tidak

bersifat kompetitif dan tidak menimbulkan rasa terancam posisinya dalam kelompok, melainkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan guru.

Teknik tiru model membuat guru yang pandai mampu membimbing guru lain yang membutuhkan. Guru model berada di samping guru yang membutuhkan bimbingan. Hal ini, membuat guru senang dan puas karena diperhatikan, dan tidak mengambil jarak. Guru menjadi termotivasi mengasah kemampuan dan keterampilan, dan berusaha untuk mencapai keberhasilan selanjutnya. Perasaan senang tertarik, merasa dekat dengan guru model, bersemangat, dan berani yang muncul pada diri guru saat menulis instrumen penilaian, merupakan emosi positif yang diperlukan guru. Selain itu, dalam pembelajaran teknik tiru model yang telah dilaksanakan, guru selalu berada dalam tugas, sehingga guru banyak mempergunakan pikirannya, mengkaji gagasan, dan menerapkan keterampilan sosial, dan terdorong untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya secara lebih baik dalam kelompoknya. Berdasarkan kategori kemampuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sesuai Permenpan no 16 tahun 2009 tentang PK guru, ternyata untuk setiap

siklus hasil belajar guru selalu mengalami peningkatan, sehingga tercapai tujuan penelitian ini, yaitu guru yang mencapai kemampuan lebih dari $\geq 76\%$ dari jumlah guru yang ada berarti baik. Dengan demikian, penerapan teknik tiru model yang telah dilaksanakan pada guru-guru SDN 006 Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dapat meningkatkan aktivitas dan hasil penilaian instrumen penilaian guru.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Teknik Tiru Model dapat meningkatkan aktivitas guru. Peningkatan aktivitas guru yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan aktivitas guru selama proses pembelajaran penilaian berlangsung. Guru aktif berdiskusi dengan guru model, bertanya kepada sesama guru, memberi bantuan kepada teman kelompok, bertanya kepada guru model, memperhatikan uraian materi oleh guru model, mencatat hasil diskusi kelompok. Aktivitas guru meningkat karena guru model mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga dapat menimbulkan sikap positif dan rasa percaya diri guru-guru. Jika sikap positif dan rasa percaya diri guru pada saat pembelajaran. Guru telah memfasilitas

serangkaian kegiatan yang memberi ruang bagi munculnya aktivitas dalam membangun makna penilaian bagi dirinya, baik individu guru maupun guru model. Peningkatan hasil kemampuan guru dalam menulis instrumen penilaian terjadi karena model ini dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial guru. Teknik tiru model ini membuat guru tidak hanya dituntut untuk sukses secara individual akan tetapi dituntut untuk sukses secara bersama. Mereka bekerjasama untuk mencapai hasil bersama artinya dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan bersama karena keberhasilan bersama menentukan kemajuan pendidikan di SDN 006 Rambah khususnya dan pendidikan pada umumnya.

Saran

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah dengan menerapkan Teknik Tiru Model pada guru *dalam menulis instrumen penilaian*, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya.

2. Bagi sekolah, khususnya Sekolah Dasar agar memperkaya model-model pendekatan yang lain, sehingga kemampuan guru dapat lebih ditingkatkan dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Munjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineke Cipta.
- Iskandarwassid, Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas.2007. *Modul Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesional Guru*. Jakarta:Ditendik Depdiknas.
- Marahimin, Ismail. 1999. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Rusman.2012. *Model-Model Pembelajaran:Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.

- Sagala, Syaful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Saleh Abas. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Setiadi, Hari. 2008. *Assessment Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Subana & Sunarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- User Usman. 1995. *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yandri. D.I.Snae dkk. 2016. *Supervisi Akademik*. Jakarta: Direktorat guru dan tenaga kependidikan.
- Zainuddin. 2016. *Supervisi Akademik Dapat Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan: Serambi Ilmu. Volume 25 Nomor 2